

Identitas Kultural Masyarakat Minahasa (Musik Mazani Pada Generasi Milenial)

Stefanny Mersiany Pandaleke¹, Meyltsan Herbert Maragani²

¹Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

²Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

Email: stefanny@iakn-manado.ac.id¹, ilzanmaragani@iakn-manado.ac.id²

Abstract: The artistic activity of the Minahasa community using *Mazani* as a vocal performance is unavoidable for the community, especially for the millennial generation. The profession of the millennial generation in Minahasa can no longer be generalized as farmers, which has an impact on the use of *Mazani* in daily activities. This research seeks to reveal how the community maintains *Mazani* as an identity of Minahasa through artistic activities for the millennial generation. This research uses a qualitative method with a cultural approach. The research design used is a case study, which was carried out in Minahasa Regency, North Sulawesi. Data collection techniques through observation, interviews, and document studies. The results indicate that there are three stages of forming the cultural identity of the Minahasa community using *Mazani*, namely (1) public perception of *Mazani*, (2) mindset of the Minahasa community, and (3) the sustainability of *Mazani* in the millennial generation. *Mazani* is an artistic act has been entrenched, a medium of communication and intermediary for the relationship between humans and God, as well as humans and each other. That perception determines the mindset of the Minahasa community that *Mazani* must continue to be passed down from generation to generation. Performing arts are an effort by the Minahasa community to prioritize continue the cultural identity of the community from previous generation to the millennial generation.

Keywords: *Mazani, Minahasa, Cultural Identity, Millennial Generation*

Abstrak: Aktivitas berkesenian masyarakat Minahasa menggunakan *Mazani* sebagai pertunjukan musik vokal menjadi hal yang tidak terhindarkan bagi masyarakat, khususnya pada generasi milenial. Pekerjaan generasi milenial di Minahasa tidak bisa lagi digeneralisasikan sebagai petani, berdampak pada penggunaan *Mazani* dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian ini berusaha mengungkap tentang bagaimana masyarakat mempertahankan *Mazani* sebagai identitas masyarakat Minahasa melalui aktivitas berkesenian bagi generasi milenial. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kebudayaan. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dilaksanakan di daerah Minahasa, Sulawesi Utara, dengan sasaran yang dikaji adalah identitas budaya menggunakan *Mazani* sebagai seni pertunjukan bagi generasi milenial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tahapan pembentukan identitas kultural masyarakat Minahasa dengan menggunakan *Mazani*, yakni (1) persepsi masyarakat terhadap *Mazani*, (2) pola berpikir masyarakat Minahasa terhadap keberlangsungan *Mazani*; dan (3) keberlanjutan musik *Mazani* pada generasi milenial. *Mazani* merupakan sebuah tindakan berkesenian yang sudah membudaya, media komunikasi, dan perantara hubungan manusia dan Tuhan, juga manusia dan sesamanya. Melalui persepsi tersebut, menentukan pola pikir masyarakat Minahasa bahwa musik *Mazani* harus tetap diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seni pertunjukan menjadi upaya masyarakat Minahasa untuk terus mengedepankan identitas kultural masyarakat dari generasi sebelumnya kepada generasi milenial.

Kata Kunci: Musik *Mazani*, Minahasa, Identitas kultural, Generasi Milenial

Article info:

Received: 11 March 2022

Reviewed: 24 May 2022

Accepted: 22 June 2022

PENDAHULUAN

Kebudayaan tua Minahasa masih digunakan masyarakat hingga saat ini sebagai kegiatan bernyanyi. Bagi masyarakat Minahasa,

Mazani dipandang sebagai ibu dari kebudayaan Minahasa yang lahir dari aktivitas hidup masyarakat sehari-hari. *Mazani* digunakan masyarakat Minahasa dalam berbagai kegiatan

tradisi, seperti bertani, *Nae Rumah Baru*, pesta rakyat dan kegiatan *Mapalus*. Tumbuh berkembang di Minahasa, *Mazani* konsisten digunakan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berperan dalam kegiatan tradisi, *Mazani* menjadi hal unik yang ditemui pada beberapa daerah di Minahasa, contohnya di desa Rurukan dan Rurukan Satu. Namun, seiring berkembangnya teknologi yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia saat ini, telah mempengaruhi aspek kehidupan manusia, baik dalam pendidikan, sosial, ekonomi, seni, dan budaya. Perkembangan *Mazani* sebagai sebuah pertunjukan musik vokal menjadi hal yang tidak terhindarkan bagi masyarakat Minahasa, khususnya pada generasi milenial.

Generasi milenial atau yang dikenal gen Y, adalah generasi yang tumbuh sejajar di era milenium bersamaan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi sehingga menyebabkan gen Y lekat dengan cara-cara kreatif dan inovatif. Generasi milenial tumbuh kembang dalam konteks kebudayaan masing-masing, yang bisa saja mendorong perubahan cara kerja organisasi masyarakat, pranata sosial, dan budaya setempat. Hal ini juga disadari oleh masyarakat Minahasa yang seakan masih mempertahankan tradisi-tradisi, tetapi harus menyesuaikan dengan pola pikir dan belajar generasi milenial. Membahas generasi milenial di Minahasa yang tidak bisa lagi digeneralisasikan pekerjaannya sebagai petani, berdampak pada penggunaan *Mazani* dalam aktivitas masyarakat sehari-hari. Gen Y yang cenderung terbuka dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi semakin memanfaatkan mesin dan media digital dalam kehidupan. Kenyataan yang terjadi, generasi milenial lebih memilih melanjutkan pendidikan dan memilih pekerjaan sesuai kompetensinya masing-masing. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya generasi yang melanjutkan aktivitas berkesenian *Mazani* di kebun, di rumah-rumah atau *kumpul-kumpul*. Fenomena ini tentu menjadi tanda keresahan bagi masyarakat Minahasa umumnya. Aktivitas berkesenian masyarakat Minahasa menggunakan *Mazani* yang didalamnya sarat dengan nilai-nilai budaya seharusnya tetap dipertahankan pada generasi selanjutnya. Menjadi hal menarik ketika *Mazani* yang masih dijalankan dalam kegiatan-kegiatan tradisi, tetapi saat ini *Mazani* dikemas sebagai seni pertunjukan. Dahulu *Mazani* hanya dinyanyikan dalam aktivitas bertani masyarakat dengan

berbalas-balasan antar individu dan kelompok. Kini *Mazani* juga digunakan oleh kelompok-kelompok sebagai sebuah pertunjukan dalam acara penyambutan tamu, gereja, perlombaan dan pesta rakyat.

Penelitian ini berusaha mengungkap tentang bagaimana masyarakat mempertahankan *Mazani* sebagai identitas masyarakat Minahasa melalui aktivitas berkesenian, khususnya bagi generasi milenial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguraikan identitas kultural masyarakat Minahasa menggunakan *Mazani* melalui aktivitas berkesenian pada generasi milenial. Identitas kultural masyarakat tersebut terdiri dari (1) persepsi masyarakat terhadap musik *Mazani*, (2) pola berpikir masyarakat terhadap keberlangsungan *Mazani*, dan (3) Keberlanjutan musik *Mazani* pada generasi milenial. Peran merupakan sebuah identitas dari struktur sosial dan struktur kebudayaan. Struktur budaya yang dimaksudkan adalah pola-pola persepsi, berpikir dan perasaan. Guna merangkai penelitian ini, maka pembahasan diuraikan berpijak pada kerangka Liliweri mengenai identitas budaya, yakni identitas budaya ditentukan oleh struktur budaya yang ada dalam suatu masyarakat, yang terdiri dari pola persepsi masyarakat, cara berpikir dan perasaan (Liliweri, 2013). Pembahasan ini juga didukung dengan konsep karakteristik identitas budaya yang mencakup (1) identitas budaya merupakan pusat penampilan kepribadian seseorang, (2) identitas budaya bisa bertahan dalam konteks perubahan sosial, (3) semakin kental identitas budaya seseorang ketika semakin banyak diperhadapkan dengan identitas budaya orang lain (Liliweri, Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya, 2002); (Suryandari, 2017).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kebudayaan. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berarti temuan dalam penelitian ini hanya berlaku bagi karakteristik atau fenomena yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Minahasa, Sulawesi Utara, dengan sasaran yang dikaji adalah identitas budaya menggunakan *Mazani* sebagai seni pertunjukan bagi generasi milenial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dijalankan guna mengamati kondisi beberapa daerah di Minahasa yang masih melangsungkan

Mazani dan melihat secara langsung aktivitas masyarakat dalam kegiatan tradisi, serta pertunjukan-pertunjukan yang melibatkan nyanyian *Mazani*. Wawancara mendalam ditujukan kepada masyarakat sebagai pelaku *Mazani*, selaku *tumutuuz* dan anggota masyarakat, baik generasi tua maupun generasi milenial. Sebagaimana yang dikemukakan Ratna bahwa wawancara mendalam merupakan proses penggalian informasi dari peneliti terhadap informan yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama sehingga terjalin hubungan yang lebih luwes dan akrab (Ratna, 2010). Selama wawancara mendalam, peneliti lebih banyak mendengarkan, mencatat atau merekam narasi-narasi yang disampaikan narasumber, serta harus jeli menangkap inti dari jawaban yang disampaikan narasumber (Juwariyah, Handyaningrum, Trisakti, Yanuartuti, dan Mariasa, 2021). Melalui teknik studi dokumen, diperoleh data monografi beberapa desa di Minahasa, diantaranya desa Rurukan, Rurukan Satu, dan Kumelembuai, gambar/foto-foto kegiatan bertani masyarakat, pelaksanaan lomba *Mazani*, pertunjukan *Mazani* pada acara-acara desa dan pesta rakyat, rekaman video nyanyian-nyanyian *Mazani*, teks-teks nyanyian dan catatan asal usul *Mazani*. Teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria kredibilitas, dengan menggunakan teknik triangulasi; sementara teknik analisis data menggunakan konsep identitas budaya Liliweri dengan langkah analisis model interaktif yang dimulai sejak data dikumpulkan, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Minahasa terhadap Musik *Mazani*

Sebuah persepsi muncul ketika seseorang menerima stimulus dari lingkungan sekitarnya, yang diolah sebagai proses telaah informasi, kemudian menghasilkan suatu cara pandang terhadap kesan yang terjadi antar individu atau dalam sebuah komunitas. Persepsi seseorang terhadap orang yang lain tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan proses interaksi (Listyana dan Hartono, 2015). Hal ini memunculkan persepsi yang lebih luas lagi, yakni persepsi masyarakat yang dapat menghasilkan penilaian terhadap sikap, tindakan, cara berpikir seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Persepsi masyarakat Minahasa terhadap musik *Mazani* dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kebutuhan, tata nilai, dan makna historis yang terjalin dari

proses interaksi masyarakat. Musik *Mazani* sebagai kebudayaan tua Minahasa telah tumbuh dan berkembang selaras dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat Minahasa. Sebagai masyarakat yang tumbuh dalam bingkai budaya tani, Kalangie mengemukakan bahwa persepsi kerja masyarakat Minahasa sangat dipengaruhi oleh premis budaya petani, yakni orang hidup untuk bekerja sehingga harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh supaya mencapai keberhasilan (Kalangie, 1990). *Mazani* sebagai nyanyian yang digunakan masyarakat Minahasa dalam berbagai kegiatan, termasuk bertani, sudah mentradisi turun-menurun. Musik *Mazani* tidak hanya dipandang sebagai nyanyian yang berdiri sendiri, tetapi *Mazani* merupakan satu-kesatuan ekspresi masyarakat Minahasa dalam memenuhi kebutuhan bekerja, bertindak dan berinteraksi.

Persepsi masyarakat Minahasa juga dipengaruhi oleh tata nilai yang berlaku dalam komunitas masyarakat Minahasa. Terdapat sejumlah nilai yang mendasar dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Minahasa dalam berkehidupan, sebagaimana yang dikemukakan Salaki, antara lain nilai religius, nilai estetika, kebijaksanaan, nilai etika, nilai kebenaran, nilai demokratis, nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, dan kerja keras (Salaki, 2014). Sistem nilai ini mendasari masyarakat Minahasa dalam menggunakan *Mazani* sebagai aktivitas berkesenian. *Mazani* dijadikan media komunikasi kepada *Opo Empung* (Tuhan). Sebelum memulai suatu pekerjaan, maka selalu didahului dengan doa. *Mazani* diyakini sebagai doa yang dinyanyikan secara kuat supaya dapat direstui oleh semesta alam. *Mazani* yang dinyanyikan secara berbalas-balasan juga diyakini sebagai nyanyian perekat persaudaraan, nyanyian penyemangat dalam bekerja, nyanyian motivasi dan nasihat, nyanyian persatuan, dan nyanyian yang menjunjung kebersamaan. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai yang mendasari kaidah kehidupan masyarakat Minahasa, maka *Mazani* merupakan salah satu perwujudan nilai masyarakat Minahasa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Proses interaksi sosial masyarakat Minahasa juga mempengaruhi persepsi masyarakat Minahasa terhadap musik *Mazani*. Berdasarkan tulisan dari Pandaleke dan Jazuli mengemukakan bahwa makna nyanyian *Mazani* bagi masyarakat Minahasa, khususnya masyarakat petani di desa Rurukan, terbentuk

melalui proses interaksi sosial masyarakat yang terjalin secara historis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Persepsi masyarakat Minahasa terhadap musik *Mazani* didasarkan atas makna historis sebagai hasil interaksi masyarakat terdiri dari 3 (tiga) konsep, yakni (1) *Mazani* sebagai sarana berkesenian merupakan tindakan membudaya masyarakat, (2) *Mazani* bertindak sebagai media komunikasi antar anggota masyarakat, dan (3) *Mazani* sebagai perantara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan sesama manusia (Pandaleke dan Jazuli, 2016). Berdasarkan hal tersebut, maka masyarakat Minahasa berpersepsi bahwa *Mazani* harus tetap digunakan masyarakat dalam berkegiatan sehari-hari.

Pola Berpikir Masyarakat Minahasa Terhadap Keberlangsungan Musik *Mazani*

Pola berpikir terbentuk melalui cara-cara berpikir dalam suatu komunitas tertentu. Cara berpikir seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk lingkungan masyarakatnya. Liliwari menyimpulkan bahwa orang Timur umumnya memiliki cara berpikir yang pralogis, deduktif, konkret, dan analfabetikal. Hal ini menunjukkan bahwa cara berpikir masyarakat Timur cenderung didasarkan atas pengalaman empiris, emosional, dan selalu menghubungkan manusia dengan situasi dan waktu saat itu (Liliwari, 2013). Masyarakat Minahasa sebagai masyarakat yang sarat dengan kebudayaan, terutama budaya bertani, melakukan berbagai kegiatan yang dilandaskan dengan aktivitas empiris pada masa sebelumnya. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap cara berpikir masyarakat Minahasa, termasuk terhadap keberlangsungan *Mazani*, baik dari faktor internal maupun eksternal. Budaya ber-*Mazani* telah dipelajari secara turun-temurun yang dapat mempengaruhi pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang. Hal tersebut menjadikan individu lekat dengan nilai-nilai budaya *Mazani*, diantaranya kebersamaan, nilai religius, nilai etika, nilai gotong-royong, kerja keras, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut dengan sendirinya terinternalisasi pada individu-individu dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, sehingga kebudayaan tersebut menjadi suatu prioritas bagi masyarakat Minahasa yang harus dipertahankan dan diregenerasikan. Selain itu, kondisi alam, pekerjaan, kepercayaan, adat istiadat, bahasa juga berpengaruh bagi cara berpikir masyarakat Minahasa terhadap

keberlangsungan musik *Mazani*. Pertama, kondisi alam Minahasa yang dipenuhi dengan pegunungan, daerah agraris menjadikan masyarakat Minahasa memiliki perkebunan dan bekerja sebagai petani. *Mazani* digunakan sebagai kebudayaan tua Minahasa dalam bertani, baik berkomunikasi dengan Tuhan maupun sesama manusia. Kedua, kepercayaan masyarakat Minahasa terhadap *Opo* (Tuhan) menjadikan masyarakat bersungguh-sungguh meminta kesuburan, kesuksesan, ketenteraman melalui nyanyian *Mazani*, baik di ladang perkebunan, rumah, dan gereja. Ketiga, adat istiadat masyarakat Minahasa yang dikenal dengan istilah *Mapalus* menjadikan masyarakat Minahasa bersama-sama dalam keadaan suka maupun duka. Sewaktu dalam keadaan suka, masyarakat selalu mengadakan acara ucapan syukur, misalnya hari raya panen, hari pengucapan syukur, *nae rumah baru* atau *maramba'* dan sebagainya. Sebaliknya, dalam keadaan duka, masyarakat Minahasa selalu tolong-menolong dalam suasana perkabungan. Keempat, bahasa yang digunakan masyarakat Minahasa dalam berkomunikasi juga berpengaruh terhadap keberlangsungan musik *Mazani*. Bahasa merupakan alat berinteraksi dengan orang lain, juga merupakan alat berpikir sehingga menjadi media komunikasi sebagai pedoman menyampaikan maksud dan tujuan dari suatu interaksi (Verulitasari dan Cahyono, 2016). Bahasa dalam masyarakat Minahasa digunakan sesuai dengan sub-sub etnis Minahasa.

Berdasarkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi cara berpikir masyarakat Minahasa terhadap musik *Mazani*, maka masyarakat Minahasa memiliki cara pandang bahwa musik *Mazani* harus tetap diwariskan ke generasi muda. Generasi muda tidak hanya mengenal apa itu *Mazani*, tetapi generasi muda harus menjadi pelaku-pelaku *Mazani*. Tentu hal ini menjadi tantangan bagi masyarakat dengan melihat perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Seperti yang diungkapkan Surahman bahwa teknologi komunikasi dan globalisasi pada hakikatnya telah membawa nuansa budaya dan nilai yang mempengaruhi selera dan gaya hidup masyarakat. Melalui keterbukaan media, masyarakat saat ini dapat menerima informasi tentang peradaban dunia baru dari berbagai penjuru yang dapat mengikis nilai-nilai budaya masyarakat itu sendiri (Surahman, 2016). Oleh sebab itu, berbagai upaya pewarisan musik *Mazani* dilakukan oleh masyarakat Minahasa.

Sebagai generasi-generasi pendahulu, masyarakat Minahasa menanamkan bahwa *Mazani* harus tetap diperkenalkan, dipelihara, dan dilaksanakan oleh generasi-generasi yang akan datang, termasuk generasi milenial saat ini. Anak-anak muda bahkan anak-anak Sekolah Dasar, telah diperkenalkan musik *Mazani* dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah dan lomba-lomba yang diadakan di lingkungan desa. Berbagai upaya pewarisan dilaksanakan antara lain menjadikan *Mazani* sebagai seni pertunjukan sehingga *Mazani* tidak hanya diajarkan dari orang tua kepada anaknya dalam lingkup keluarga, tetapi musik *Mazani* diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan bersama dalam masyarakat.

Musik *Mazani* Pada Generasi Milenial

Generasi milenial atau yang disebut dengan gen Y, merupakan generasi yang erat dengan teknologi, digitalisasi, keterbukaan informasi, dan eksistensi di dunia maya. Seperti yang diungkapkan Siahaan bahwa kehadiran media sosial dalam sebuah gawai sebagai produk globalisasi membawa era manusia, khususnya generasi milenial, kepada sebuah babak baru (Siahaan, 2019). Di sini dapat dijelaskan bahwa babak baru yang dimaksud merupakan ketergantungan suatu generasi kepada hal-hal praktis dan instan, berkarya secara virtual, dan mendahulukan eksistensi. Saat ini, generasi milenial memiliki jumlah yang banyak dan signifikan, yang tersebar di seluruh dunia. Dilansir dari salah satu tulisan *Pustaka Bergerak* oleh Saputro, dijelaskan bahwa terdapat sekitar 80 juta penduduk Indonesia yang berusia antara 17 hingga 37 tahun, yang dapat dikatakan termasuk dalam gen Y. Hal tersebut menunjukkan bahwa populasi generasi milenial mencakup sekitar 30% dari total penduduk di Indonesia (Saputro, 2019).

Minahasa, sebagai salah satu daerah dan suku besar di Sulawesi Utara, yang memiliki sub-sub etnis didalamnya, tentu menjadi daerah yang sarat dengan kebudayaan. Budaya yang diteruskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, termasuk pada generasi muda saat ini, yaitu generasi milenial. Keterbukaan informasi dan komunikasi menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat untuk menumbuhkembangkan budaya-budaya yang terdapat di daerah Minahasa. Berbagai usaha diupayakan demi melangsungkan budaya di berbagai daerah Minahasa, termasuk dalam lingkup generasi milenial, karena generasi

muda memiliki peranan sangat penting untuk bertanggung jawab dalam menjaga budaya pada daerahnya. Generasi milenial di Minahasa menunjukkan kehidupan yang milenial atau kekinian. *Smartphone* menjadi hal wajib dimiliki bagi generasi ini. Dengan adanya *smartphone*, maka segala hal dapat dilakukan dengan praktis, termasuk memenuhi kebutuhan transportasi atau sekedar memesan makanan dan barang yang dibutuhkan. Dalam ruang lingkup pergaulan, saat ini, generasi milenial lebih banyak menghabiskan waktu di *café-café* dan tempat *nongkrong* yang sejenis. Hal ini didukung dengan saratnya pembangunan *resto* dan *café* di kota Manado dan sekitarnya, dengan gaya anak muda dan desain milenial. Berbagai aktivitas dapat dilakukan di tempat-tempat tersebut, termasuk membuat tugas kuliah atau tugas kantor, diskusi-diskusi ilmiah maupun non ilmiah, *hang out*, atau sekedar melepaskan penat dari rutinitas. Dalam ruang lingkup gereja, mengingat daerah Minahasa mayoritas penduduknya beragama Kristen, generasi-generasi milenial menunjukkan eksistensi dengan kreativitas dan inovasi dalam melaksanakan pelayanan-pelayanan gereja, baik berbentuk pertunjukan, festival, dan video/konten-konten kreator. Dalam ruang lingkup masyarakat secara umum, generasi milenial lebih senang memantau acara, kegiatan, berita-berita melalui media sosial, sehingga tidak memerlukan waktu yang banyak untuk menyerap informasi-informasi dari masyarakat sekitar.

Mengamati kehidupan generasi milenial di Minahasa, maka perlu dilakukan upaya pembudayaan dari generasi sebelumnya, termasuk musik *Mazani*. Upaya ini dilakukan tentu dengan mengikuti dan mengimbangi pola kehidupan generasi milenial. Namun, perlu juga diamati bahwa orang Minahasa dikenal sebagai masyarakat bernyanyi. Seperti yang dijelaskan Rumengan bahwa sejak dahulu masyarakat Minahasa dikenal sebagai masyarakat dengan sikap inovatif dan adaptif yang begitu kuat, tetapi ada yang bersifat etnik yang tetap melekat pada jiwa mereka, dan secara naluriah tetap terkeepsresi dalam perilakunya. Hal bersifat etnik itu adalah bernyanyi, yang masih tetap tampak dan melekat dalam perilaku setiap hari (Rumengan, 2011). Lebih lanjut lagi, Graafland dalam Djakaria dan Gunawan menuliskan bahwa "... pada setiap kesempatan orang Minahasa selalu bernyanyi, dan hal itu sesuai dengan bakat musik mereka...".

Singkatnya, masyarakat Minahasa selalu bernyanyi dalam berbagai kegiatan atau aktivitas (Djakaria dan Gunawan, 2014). Jadi masyarakat Minahasa pada umumnya, tidak memandang usia, telah memiliki rasa dan keinginan untuk bernyanyi.

Mazani merupakan kebudayaan tua Minahasa yang ditujukan pada kegiatan bernyanyi. Melihat dari karakter orang Minahasa yang suka bernyanyi, maka tidak sulit untuk mempertahankan keberlangsungan musik *Mazani* di tanah Minahasa, termasuk pada generasi milenial. Keberlangsungan musik *Mazani* pada generasi milenial di Minahasa tentu memperhatikan kebiasaan dari generasi itu sendiri. Melalui seni pertunjukan, maka musik *Mazani* diperkenalkan kepada generasi-generasi selanjutnya. Di salah satu desa di kota Tomohon, Rurukan, *Mazani* yang dahulunya digunakan di kebun, acara *Nae Rumah Baru*, panen raya, dan sebagainya, saat ini digunakan sebagai sebuah seni pertunjukan. Seni pertunjukan dengan menampilkan *Mazani*, dilaksanakan pada acara-acara besar, seperti Hari Ulang Tahun Desa, *thanksgiving*, bahkan pada kegiatan *Tomohon International Flower Festival* (TIFF).



Gambar 1. Pertunjukan *Mazani* dalam rangka HUT Desa Kumelembuai, Kec. Tomohon Timur

Pada pelaksanaan TIFF 2019, dilaksanakan pemecahan rekor MURI dengan menampilkan pelaku-pelaku *Mazani* terbanyak untuk membuka secara resmi kegiatan tersebut. Pelaku-pelaku *Mazani* tersebut tidak hanya berasal dari kalangan orang tua, tetapi juga generasi milenial, diantaranya guru-guru muda yang berasal atau bekerja di kota Tomohon. Lewat TIFF 2019, maka generasi muda dapat mengenal, memahami bahkan melakukan kebudayaan *Mazani*.



Gambar 2. *Mazani* pada acara TIFF tahun 2019.
Sumber: TIFF 2019 Diwarnai Pemecahan Rekor MURI Tari Ma'zani (sindonews.com)

Selain pada acara TIFF, *Musik Mazani* juga dilaksanakan dalam bentuk lomba, sehingga masyarakat harus benar-benar berlatih mempersiapkan penampilan *Mazani*. Ini tentu menjadi kontradiktif dengan penggunaan *Mazani* pada zaman dahulu. *Mazani* yang dahulunya dinyanyikan secara spontanitas di ladang kebun, di rumah-rumah atau pun kegiatan-kegiatan kumpul lainnya, kini menjadi *Mazani* yang harus dilatih untuk dilombakan; meskipun nyanyian-nyanyian *Mazani* yang dilatih merupakan nyanyian-nyanyian yang juga sudah pernah dinyanyikan secara spontanitas sebelumnya oleh orang-orang tua. Hal ini juga menjadi sebuah upaya masyarakat Minahasa untuk memperkenalkan eksistensi *Mazani* pada generasi milenial. Perlombaan secara rutin di beberapa daerah di Minahasa, salah satunya di kota Tomohon, selalu melibatkan generasi-generasi muda didalamnya. Cara belajar generasi-generasi muda mungkin sudah tidak lagi di ladang kebun untuk menyanyikan *Mazani*. Namun, nyanyian-nyanyian *Mazani* diajarkan kepada generasi-generasi muda secara personal, keluarga maupun dalam kelompok-kelompok. Penggunaan teknologi juga tidak lepas dari pembudayaan *Mazani*. Rekaman audio maupun audio visual dalam bentuk video menjadi cara pewarisan bagi generasi-generasi saat ini. Generasi milenial yang lebih senang dengan hal praktis dan lekat dengan teknologi, menjadikan generasi ini lebih menyukai cara belajar melalui rekaman-rekaman tersebut, di samping cara belajar langsung melalui keluarga di rumah masing-masing.

Selain dalam perlombaan dan festival, *Mazani* juga diperkenalkan melalui sekolah-sekolah. Sebagai contoh di desa Rurukan, *Mazani* diperkenalkan melalui kegiatan

ekstrakurikuler sehingga siswa-siswi SD dan SMP bisa memahami bahkan menyanyikan nyanyian-nyanyian *Mazani*. Ini juga merupakan sebuah upaya untuk memperkenalkan *Mazani* sejak dini. Dengan demikian, keberlangsungan musik *Mazani* pada saat ini, terutama di kalangan generasi milenial, tentu masih berjalan. Akan tetapi, upaya pewarisan dahulu yang berlangsung pada kegiatan sehari-hari masyarakat di kebun, kini dilaksanakan juga dalam bentuk pertunjukan, perlombaan, dan masuk ke sekolah-sekolah. *Mazani* yang awalnya hanya sebuah bunyi atau nyanyian-nyanyian kebun, saat ini bisa dinikmati oleh semua generasi dengan kemasan yang kekinian. Disertai dengan gerakan sehari-hari, *Mazani* dilengkapi guna menarik perhatian semua kalangan, termasuk generasi milenial. Hal ini tentu menjadi upaya masyarakat Minahasa untuk terus mengedepankan identitas kultural masyarakat dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Identitas kultural masyarakat Minahasa menggunakan musik *Mazani*, dilaksanakan melalui aktivitas berkesenian pada generasi milenial. Tiga hal yang membentuk identitas kultural tersebut, yakni: (1) persepsi masyarakat terhadap *Mazani*; (2) pola berpikir masyarakat Minahasa terhadap keberlangsungan *Mazani*; dan (3) keberlanjutan musik *Mazani* pada generasi milenial. Persepsi masyarakat Minahasa terhadap *Mazani* didasarkan atas makna historis sebagai hasil interaksi masyarakat. *Mazani* merupakan sebuah tindakan berkesenian yang sudah membudaya, media komunikasi dan perantara hubungan manusia dan Tuhan, juga manusia dan sesamanya. Persepsi tersebut menentukan pola pikir masyarakat Minahasa bahwa musik *Mazani* harus tetap diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai generasi-generasi pendahulu, masyarakat Minahasa menanamkan bahwa *Mazani* harus tetap diperkenalkan, dipelihara dan dilaksanakan oleh generasi-generasi yang akan datang, termasuk generasi milenial. Berbagai upaya pewarisan dilaksanakan antara lain menjadikan *Mazani* sebagai seni pertunjukan, yang kemudian diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan bersama dalam masyarakat. Keberlangsungan musik *Mazani* saat ini khususnya pada kalangan generasi milenial, tentu masih berjalan. *Mazani* dilengkapi guna menarik perhatian semua kalangan,

termasuk generasi milenial. Hal ini tentu menjadi upaya masyarakat Minahasa untuk terus mengedepankan identitas kultural masyarakat dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djakaria, S., & Gunawan. (2014). *Ungkapan dan Tradisi Bercirikan Pembentukan Karakter Bangsa: Suatu Kajian Nilai Budaya Minahasa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Juwariyah, A., Handayani, W., Trisakti, Yanuartuti, S., & Mariasa, I. N. (2021). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan*. Surabaya: Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Kalangie, N. (1990). "Kebudayaan Minahasa" dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal Agasty*, 118-138.
- Pandaleke, S. M., & Jazuli. (2016). Makna Nyanyian Ma'zani Bagi Masyarakat Petani di Desa Rurukan Kota Tomohon. *Jurnal Catharsis*, 63-70.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumengan, P. (2011). *Musik Vokal Etnik Minahasa: Teori, Gramatika dan Estetika*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Salaki, R. J. (2014). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Mapalus Suku Minahasa. *Jurnal Studi Sosial*, 47-52.
- Saputro. (2019, September 12). *Pustaka Bergerak*. Retrieved from Pustaka Bergerak: <https://pustakabergerak.id/artikel/peran->

- dan-tantangan-pemuda-di-era-generasi-millennial
- Siahaan, D. S. (2019). Aku Online, Maka Aku Ada: Menggugat Eksistensi Generasi Milenial dalam Media Sosial Berdasarkan Perspektif Spiritualitas Kristen. In J. M. Tulung, A. Syahid, Y. Janis, & Y. O. Kalampung, *Generasi Millenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Reformasi* (pp. 47-72). Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *Jurnal Rekam*, 31-42.
- Suryandari, N. (2017). Eksistensi Identitas Kultural di Tengah Masyarakat Multikultur dan Desakan Budaya Global. *Jurnal Komunikasi*, 21-28.
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Catharsis: Journal of Art Education*, 41-47.